

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman modern turut merubah pola pikir dan tingkah laku manusia. Situasi perubahan semacam ini mengakibatkan manusia gelisah sehingga tidak mengembangkan etika dan ramah tamahnya yang sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Segala hal tampaknya menjadi buruk dimata orang yang pesimis, orang yang pesimis hanya melihat adanya masalah, tetapi tidak melihat adanya jalan untuk mengatasi masalah. Pikiranya suram dan putus asa. Orang optimis melihat segala yang baik selalu penuh harapan dan melupakan apa yang buruk. Buddha tidak pesimis, tidak juga optimis tetapi seorang realitas. Buddha mengajarkan agar setiap orang berpikir sehat dengan memahami hidup seperti apa adanya (Wijaya Mukti, 1995:05).

Etika menyangkut tentang kebaikan, yaitu sebagai kemampuan untuk menilai mana yang baik dan buruk. Agama Buddha mengajarkan etika yang merupakan faktor motivasi yang mendorong dan melandasi cita-cita serta amal perbuatan yang sesuai dengan *Pancasila Buddhis*. Pengembangan *sila* yang sesuai dengan ajaran Buddha diwujudkan dalam berbagai kesucian yang dinyatakan dalam kitab *Anguttara Nikaya* sebagai berikut: “kesucian jasmani, kesucian ucapan, dan kesucian batin” (A.I.271).

Manusia memiliki dua sifat yaitu sifat baik dan sifat buruk didalam diri. Pengembangan sifat baik membawa kebahagiaan, sedangkan pengembangan sifat buruk menimbulkan penyesalan dan penderitaan.

Seseorang tidak dapat hidup sendiri didunia karena manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Melaksanakan *sīla* dengan baik berarti mengembangkan tata kerama dalam diri untuk disalurkan kepada orang lain. *sīla* melindungi setiap orang yang melaksanakannya, menjadikan seseorang yang halus budi dan sempurna. Memiliki *sīla* membuat seseorang dicintai, dihormati, dan dihargai oleh orang lain (*M.I.42*).

Sīla merupakan pedoman hidup yang baik dan bahagia bagi seseorang yang melaksanakannya, karena *sīla* berfungsi sebagai dasar yang menguntungkan. Buddha mengajarkan kepada Ananda bahwa “kebiasaan-kebiasaan yang baik (*sīla*) tujuannya agar tidak menyesal disetiap akhir perbuatan” (*A.V.1*). *Sīla* merupakan langkah pertama, bagaikan seorang anak gembala yang mengarahkan ternak-ternaknya agar tidak merusak tanaman, demikian pula memiliki *sīla* adalah merupakan tanda dari timbulnya Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Arya Athangika Magga*) membentuk peraturan tingkah laku bagi umat Buddha, yang terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencarian benar. Ucapan benar (*Samma-vaca*) adalah menghindari dusta dan selalu berbicara jujur, menghindari kebohongan, dan selalu berusaha berbicara dengan kata-kata yang halus dan sopan (Piyadassi. 2003:69). Perkataan benar, tindakan benar dan penghidupan benar berarti bertanggungjawab atas perkataan dan berhati-hati terhadap apa yang dilakukan dengan tubuh. Seseorang yang penuh perhatian dan waspada, berbicara sesuai dengan waktu dan tempat (Sumedha, Tanpa tahun:86).

Pelanggaran *Sīla* atau etika menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain. “Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya sifat atau adat kebiasaan” (KBBI: 2001 dalam Mukti: 2003:176). Menurut Wijaya Mukti “Etika adalah ilmu yang baik dan yang buruk tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak” (Wijaya Mukti, 2003:176). Keperibadian seseorang dapat terlihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Buddha menjelaskan bahwa “kebajikan moral adalah sebagai dasar, pendahulu, pembentuk seorang menyempurnakan kebajikan moral (*sīla*)” (Thag. 612). Kelompok *Sīla* terdiri dari Pelanggaran *sīla* atau etika menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Keperibadian seseorang dapat terlihat dari tingkah laku sehari-hari. Buddha menjelaskan bahwa “Kebajikan moral adalah sebagai dasar, sebagai pendahulu, pembentuk dari semua yang baik, dan indah, oleh karena itu hendaknya ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar (*M.I.300*).

Pelaksanaan *Pancasila Buddhis* merupakan salah satu bentuk penerapan *sīla*. Pelaksanaan *Pancasila Buddhis* membantu seseorang untuk melaksanakan lima kebaikan moral. Menghindari dusta merupakan pelaksanaan *sīla* keempat dari *Pancasila Buddhis*. Kata-kata yang diucapkan dengan baik jika ucapan memiliki lima tanda para *Bhikkhu*, jika ucapan itu disampaikan dengan baik, tidak disampaikan dengan buruk tak ternoda dan tak tercela oleh para bijaksana. Lima tanda tersebut sebagai berikut: (1) ucapan yang tepat waktu, (2) benar, (3) lembut, (4) bertujuan dan (5)

diucapkan dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih (*A.V.198*). Pembicaraan dengan Pangeran Abhaya, diuraikan tidak ada tujuan dan manfaatnya. Tetapi hal yang benar yang tidak membawa manfaat, Buddha menahan diri untuk tidak mengemukakan hal-hal yang tidak bertujuan atau tidak bermanfaat. Apa yang benar tidak perlu dikemukakan apabila disenangi orang lain dan harus dikemukakan apabila ada tujuan dan manfaatnya, itupun harus dilakukan pada saat yang tepat (*M.I.395*).

Para bhikku ada enam prinsip keramah tamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat serta membawa pada sifat mau membantu, tanpa perselisihan, keharmonisan dan kesatuan diantaranya: 1. seseorang secara fisik mempertahankan perbuatan cinta kasihnya lewat fisik, 2. perbuatan baik lewat ucapan, 3. perbuatan baik secara mental, 4. mempergunakan benda-benda dan peralatan secara bersama-sama, 5. memiliki kemoralan yang sama, 6. memiliki kesamaan dengan sesama bahkan mengenai pandangan yang luhur (*A.III.208*).

Ramah tamah dapat dilakukan melalui tiga cara: (1) ramah tamah melalui pikiran benar, (2) ramah tamah melalui ucapan benar dan (3) Ramah tamah melalui perbuatan benar (tingkah laku benar). Ramah tamah melalui pikiran benar berarti memusatkan pikiran pada hal-hal yang positif yang penuh dengan cinta kasih. "Ramah tamah dalam ucapan berarti menghindari dusta (*musavada*), fitnah (*pisunavaca*), perkataan kasar (*pharusavaca*), dan menghindari perkataan yang tidak benar (*sampaphalapa*) dalam rumusan positif berarti berkata jujur, mengucapkan kata-kata yang memberi ketenangan dan kedamaian" (*M.II.393-394*). Ramah tamah melalui tingkah laku berupa pemberian pertolongan, sopan santun dan pemberian rasa hormat kepada orang lain. Ramah tamah dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang pantas untuk hidup dengan baik di masyarakat (Nanda, 2003:276).

Ramah tamah atau ketulusan hati adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir, berucap dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Ramah tamah dalam ucapan dimulai dari pikiran yang terbebas dari nafsu-nafsu (kebodohan, ketamakan dan kebencian). "Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berpikir dan berbuat dengan pikiran baik, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tidak pernah meninggalkan bendanya" (*Dhp.I.2*).

Pikiran bersih membuat seseorang berbicara dan berbuat dengan kebenaran. Ramah tamah dalam ucapan berarti mengontrol ucapan agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Sopan santun dalam berbicara merupakan budi pekerti, etika, dan akhlak artinya dapat berpikir terpuji dan baik menghindarkan atau tidak menyakiti perasaan orang lain (Semi, 1993:01). Contoh sopan santun dalam berbicara: (1) menghargai orang lain yang telah berbuat baik, (2) dapat menahan marah atau egois dan tidak cepat tersinggung, (3) memiliki toleransi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada, (4) tidak mementingkan diri sendiri dan (5) selalu menyenangkan hati orang lain (Semi, 1993:06).

Berbicara membutuhkan aturan atau cara tertentu sehingga tidak menimbulkan salah pengertian diantara kedua belah pihak "Hendaknya membicarakan *Dhamma* bukan di luar *Dhamma*, hendaknya membicarakan hal yang menyenangkan, bukan yang tidak menyenangkan, hendaknya menyatakan kebenaran bukan kebohongan" (*S.VIII.5*). Berdasarkan tujuan

yang dikemukakan diatas jelas bahwa ramah tamah atau sopan santun dilakukan bukan untuk kebaikan seseorang tetapi semata-mata untuk kebaikan setiap orang supaya hidupnya sejahtera, damai dan tenteram.

Mempertahankan perbuatan-perbuatan cinta kasih melalui ucapan, baik di tempat umum secara pribadi terhadap sesama, merupakan prinsip keramah tamahan menciptakan cinta kasih dan rasa hormat. Penulis tertarik untuk lebih dalam mengkaji dan menganalisa tentang masalah-masalah kehidupan dan pentingnya kajian ramah tamah melalui ucapan benar dalam agama Buddha.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih judul dalam skripsi “Kajian Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penulis dalam skripsi ini berusaha mengemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kajian ramah tamah dalam Perspektif Agama Buddha?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh setiap orang pasti mempunyai tujuan, berkenaan dengan tujuan penelitian ini. “Tujuan penelitian adalah mengartikan jawaban apa yang dikehendaki dari pernyataan penelitian, dan untuk apa manfaat ditemukannya jawabannya terhadap pertanyaan tersebut” (Sudjana, 2003:51). Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penulis berusaha:

1. Mendeskripsikan konsep Kajian Ramah Tamah dalam Perspektif Agama Buddha.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat Buddhis dan umum serta memperkaya teori tentang kajian ramah tamah dalam perspektif agama Buddha.
 - b. Menambah wacana di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hidup berbahagia, damai, sejahtera dan memiliki banyak teman.
 - b. Mampu memberi arahan kepada umat Buddha untuk menghindari pikiran salah, ucapan salah dan perbuatan salah, tetapi berusaha berpikir benar, berbicara benar, dan bertingkah laku benar yang tepat beralasan dan sesuai dengan kondisi.

E. Sistematika

Garis besar sistematika skripsi studi kepustakaan kajian ramah tamah dalam perspektif Agama Buddha yang akan penulis susun terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: A. Latar Belakang Masalah, B. Fokus Permasalahan C. Tujuan Penulisan D. Manfaat Penelitian E Definisi Istilah F Sistematika Skripsi.

BAB II Landasan Teoretik, Kerangka Berpikir dan Hipotesa : A. Pengertian Kajian Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha 1. Pengertian Kajian Ramah Tamah a. Pengertian Kajian Ramah Tamah Secara Umum b. Pengertian Kajian Ramah Tamah Secara Agama Buddha 2. Wujud Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha a. Wujud Ramah Tamah Melalui Pikiran Benar b. Wujud Ramah Tamah Melalui Ucapan Benar c. Wujud Ramah Tamah Melalui Perbuatan Benar 3. Manfaat Kajian Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha. a. Manfaat Ramah Tamah Didalam Kehidupan Sekarang b. Manfaat Ramah Tamah Didalam Kehidupan Yang Akan Datang.

BAB III Metodologi penelitian berisi tentang: (1) Deskripsi Metode Kajian (2) Langkah-langkah Penelitian Studi Kepustakaan (a) Menyiapkan alat perlengkapan (b) menyusun bibliografi kerja (c) pengorganisasian waktu (d) membaca dan mencatat bahan penelitian (3) Teknik Pemeriksaan Sumber Data (4) Teknik Membaca Buku Sumber Data (a) kesan umum, tujuan, dan tesis utama buku (b) penyajian butir-butir pokok (c) penilaian isi dan relevan bahan (5) Teknik Analisa Data (a) analisa selama pengumpulan data (b) analisa setelah data terkumpul (6) Memilih Metode Kajian (a) definisi istilah.

BAB IV Pembahasan Dan Analisis Data: (A) Konsep Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha (B) Macam-Macam Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha. (C) Manfaat Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha.

BAB V Penutup: (A) Simpulan, (B) Saran, (C) Daftar Pustaka, (D) Riwayat Hidup.

F. Definisi Istilah.

Definisi istilah digunakan untuk menghindari pengertian yang berbeda diantara pembaca. Kajian secara harafiah berarti hasil mengkaji. Mengkaji itu sendiri mempunyai arti belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan, menguji dan menelaah (Depdiknas, 2001:491). Ramah berarti: baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur katan dan sikap mau bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan sedangkan Tamah berarti sangat ramah (Depdiknas,1988:723). Secara keseluruhan Ramah Tamah berarti: suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang diberikan kepada orang lain tanpa memandang status kedudukan dan umur orang tersebut. Perspektif adalah: (1) cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagai mana yang dapat dilihat oleh mata dengan tiga dimensi dan (2). Sudut pandang (Depdiknas,1988:675). Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan (Depdiknas,1988:09). Buddha dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Suatu Agama yang diajarkan oleh Sidarta Gautama (2) Orang yang telah mencapai kesempurnaan Budhisme 3) Penjelmaan Sidarta Gautama (Depdiknas,1988:131).

“Kajian Ramah Tamah Dalam Perspektif Agama Buddha”. Ramah Tamah Didalam Agama Buddha” dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: Ramah tamah melalui pikiran benar (*Samma Sankppa*), Ramah tamah

melalui ucapan benar (*Samma Vaci*), Ramah tamah melalui perbuatan benar (*Samma kammanta*). Ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya: manis tutur katanya dan sikapnya suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Ramah tamah adalah amat ramah atau sangat ramah (Depdiknas,1988:723). Ramah tamah melalui ucapan (*subhasitacayavaca*), Ucapan benar (*samma-vaca*) (Patria. 099). *Cittujukata* dan *Kayujukata* merupakan fenomena mental yang sehat, muncul didalam kesadaran atau pikiran yang sehat, bersekutu dengan pengetahuan benar. Kesadaran atau pikiran yang sehat terbebas dari nafsu *lobha* (*anabhijja*), terbebas dari kemauan jahat (*abyapada*), dan memiliki pandangan benar (*sama ditthi*) (D.III.269-290).

Berbicara benar berarti menghindari dusta (*musavada*), fitnah (*pisunavaca*), perkataan kasar (*pharusavaca*), dan menghindari perkataan yang tidak benar (*sampaphalapa*) dalam rumusan positif berarti berkata jujur, mengucapkan kata-kata yang memberi ketenangan dan kedamaian (M.II.393-394). Pembicaraan benar dikatakan sebagai tidak berbohong atau menghindari ucapan yang tidak memberi kebahagiaan. Perkataan benar adalah perkataan yang bebas dari noda-noda yaitu kebohongan, gosip, perkataan kasar, dan perkataan yang tidak berguna. Perkataan yang benar juga mendirikan pengertian dan Skripsi permufakatan (Tim Penyusun, 1992:25).